

**Nama : Antonius Nono**

**N P M : 21.75.6998**

**Matkul : Filsafat Demokrasi**

## **“ Urgensitas Peran Agama Di Ruang Publik Sebagai Upaya Memperbaiki Moral Bangsa Akibat Modernisasi Di Indonesia “**

### **Pendahuluan**

Agama dan negara adalah dua komponen penting serta fundamental yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Urgensi agama terhadap negara terletak pada upaya untuk meningkatkan martabat, nilai, kualitas hidup dan kemuliaan diri atau sejauh mana seseorang ingin memanusiaikan dirinya. Berlandaskan gagasan ini, agama sekalipun selalu menghadirkan ambivalensi ( toleransi dan intoleransi ) dalam eksistensinya tapi mempunyai tempat dan memainkan peranan penting bagi semua proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama selalu mempunyai corak atau ciri khas tertentu untuk mewartakan nilai kehidupan seseorang baik rohani maupun jasmani dan hal ini sejalan dengan tujuan dan konsep umum negara. Hal ini membawa agama untuk dapat mementaskan dirinya ke ruang publik sekalipun terdapat penolakan dari golongan tertentu. Hal ini didorong oleh paradigma yang menegaskan bahwa agama - agama boleh terlibat dalam diskusi politik di ruang publik tanpa batasan - batasan tertentu. Pandangan ini antara lain diwakili oleh filsuf agama Nicholas Wolterstorff. Ia berpandangan bahwa atas dasar kebebasan beragama negara sekuler tidak boleh membebani warga dengan kewajiban hukum yang bertentangan dengan keyakinan religiusnya.<sup>1</sup> Pandangan ini dapat diterjemahkan bagaimana peran agama tidak boleh dibatasi oleh negara, karena tujuan dan upaya agama terhadap moral dan martabat manusia tidak bertentangan dengan kepentingan negara apalagi mencedraikan kebijakannya melainkan sejalan dengan cita - cita bangsa. Negara dengan kata lain membutuhkan kontribusi nilai prinsipil agama dalam menciptakan moralitas , sebab negara tidak dapat berdiri sendiri dan menciptakan moralitas warganya sendiri.

Berdasarkan konsep dasar di atas, kajian ini membahas peran penting agama di ruang publik sebagai upaya rekonsiliasi moral bangsa akibat modernisasi. Perubahan sosial yang juga merupakan realitas yang tak dapat terbantahkan selalu menghadirkan dua sisi yang harus disikapi dengan bijak. Salah satunya adalah modernitas yang di satu sisi membawa kemajuan serta kemudahan dalam banyak bidang, namun di sisi lain dapat membawa pengaruh buruk bagi moral warga negara. Dalam hal ini agama dapat hadir dan memberi sumbangsuhnya bagi perbaikan moral bangsa akibat pengaruh luar yang kian hari kian terbendung. Peran agama ini adalah salah satu bagian penting dari kehadiran dan tujuan agama itu sendiri. Sudah

---

<sup>1</sup> WOLTERSTORFF, Nicholas : Audi and Religion, Politics, and Liberal Democracy. In : Ders. / Audi ,Robert: Religion in the Public Square. The Place of Religious Conviction in Political Debate. Lanham, Md., u. a.: Rowman Sc Littlefeld 1997, 145- 165, 156f.

banyak tulisan baik berupa buku, jurnal ilmiah, esai hingga artikel - artikel di media masa mengenai topik ini, namun kehadiran pandangan sederhana ini kiranya membantu kita untuk lebih memahami bagaimana agama dapat hadir dan memberi perannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara serta menambah wawasan kita terkait tergerusnya moral bangsa akibat modernisasi.

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian dan Relevansi Tujuan Agama dan Negara Dalam Aspek Moralitas**

Agama adalah suatu gerakan di segala bidang menurut kepercayaan kepada Tuhan dan suatu rasa tanggung jawab batin untuk perbaikan pemikiran dan keyakinan untuk mengangkat prinsip - prinsip moral manusia atau dengan kata lain agama adalah keyakinan yang berada di atas kekuatan manusia.<sup>2</sup> Sedangkan negara ditinjau dari gambaran umum organisasi dalam suatu wilayah yang sah dan ditatai oleh warganya.<sup>3</sup> Pada umumnya tujuan agama dan negara adalah sama, yakni menjadikan warga negara yang berakhlak mulia, menghadirkan keadilan dan kesejahteraan umum, menyadarkan warga negara dari pengaruh buruk modernitas serta meningkatkan moral warga negara yang berintegritas. Dalam alinea keempat Undang - Undang Dasar 1945 dapat disimpulkan bahwa tujuan dari negara adalah untuk melindungi seluruh warga negara Indonesia, mengusahakan kesejahteraan rakyat, memajukan dan mengutamakan pendidikan bagi warga negara, dan menanamkan nilai - nilai luhur bagi setiap warga negara. Sementara dalam agama terlihat jelas dari setiap fungsi praktisnya, yakni keadilan, cinta kasih, persaudaraan, menyejahterakan umat, serta melindungi umat dari segala bentuk kejahatan dan mengarahkan umat menjadi manusia yang berbudi luhur. Momentum inilah agama dan negara menjadi tak dapat dipisahkan karena selalu memiliki tujuan dan peran yang sama.

Memahami definisi dari agama dan negara di atas memang terlihat tidak memiliki hubungan atau adagium yang relevan, namun negara dalam menjalankan perannya memiliki tuntutan etika. Ditinjau dari pengertian etika dari para filsuf atau ahli dalam pokok perhatiannya merupakan prinsip - prinsip moral atau mempelajari tentang kebaikan ( *The principles of morality, including the science of good and the nature of the rights* ). Dan ilmu yang mempelajari watak manusia, prinsip - prinsip moral sebagai individual ( *The science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual* )<sup>4</sup>. Dengan hal ini negara memiliki tanggungjawab dalam menangani problematika moral bangsa di mana warga negara semakin sekular dan melupakan hakikat dasar manusia beradab. Sementara agama yang melahirkan moralitas dapat dipandang sebagai sesuatu yang luhur, tatanan dalam kehidupan sosial yang dapat dijadikan pedoman.

### **2. Modernitas dan Peran Agama Dalam Mewadahi kemerosotan Moral Bangsa**

Modernitas menjadi fenomena sosial yang melahirkan peradaban baru dan bergerak terus. Modernitas menjadi bagian dan proses dari kehidupan manusia. Upaya pembaruan dari berbagai aspek kehidupan dan tuntutan globalisasi yang tinggi melahirkan suatu ketimpangan etika dasar dari manusia. Manusia terbawa dan hanyut dalam hingar bingar modernitas

---

<sup>2</sup> Yusuf al-Qardhawi , *fiqh al- Daulah fi al- Islam*, ( Mesir: Dar al-Syuruk , 1997 ) 13 - 18.

<sup>3</sup> Djalaludin H, *Psikologi Agama* ( Jakarta : PT. Grapindo Persada, 2004 ) 15.

<sup>4</sup> Dr. Drs. Ismail, M.Si, *Etika Pemerintahan : Norma, Konsep, dan Praktek Etika Pemerintahan* ( Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017 ), hlm. 3

sehingga lupa akan nilai kehidupan yang utama yakni moralitas. Moral dalam definisinya adalah ajaran tentang baik dan buruk. Moral merujuk pada nilai - nilai kemanusiaan.<sup>5</sup> Dari definisi ini dapat dilihat bagaimana situasi dan kondisi kehidupan masyarakat jaman sekarang.

Keberlangsungan modernitas tentu membawa pengaruh bagi suatu negara termasuk Indonesia. Terbukanya negara terhadap pengaruh negara lain, yang akan terjadi bukan hanya masuknya barang dan jasa melainkan teknologi, nilai budaya, pola konsumsi dan lain - lain. Laju modernitas saat ini telah menghadirkan ambivalensi dimana terdapat sisi negatif sekaligus sisi positif. Menjadi pertanyaan untuk kita, apakah negara secara mandiri mampu membendung dan memperbaiki kondisi moral warga yang saat ini tidak terlihat dalam keadaan baik. Melalui pemahaman ini, agama hadir menjadi partner negara dalam membentuk karakter warga negara yang berbudi luhur dan tidak meninggalkan nilai budaya lokal. Dengan datangnya modernitas yang membawahi sisi negatif. maka, agama sebagai komponen pendukung utama dalam membenahi moral warga harus lebih agresif dan cepat mengantisipasi dan menerapkan langkah solutif sebagai sumbangsih keberadaannya di ruang publik. Di Indonesia peran publik agama antara lain terungkap lewat pengakuan pancasila sebagai panduan moralitas moralitas warga. Persoalan tergerusnya moral bangsa akibat modernitas di era masyarakat modern dengan anggapan mau mendepak agama ke ruang privat irasionalitas ; “ kendatipun manusia mewajibkan dirinya untuk taat pada norma - norma moral, satu hal tetap tak dapat dilakukan manusia tanpa agama : memberikan penasaran atas keniscayaan dan universalitas kewajiban - kewajiban moral.<sup>6</sup> Tergerusnya nilai moralitas bangsa tak dapat berpijak dari upaya penganan semata melainkan agama turut serta, sebab upaya negara hanya bertarah pada level intelek semata. Agama dianggap mampu melandasi nilai moral lebih jauh dan dalam, sebab nilai - nilai moral harus berasaskan ranah perasaan manusia. Agama terdapat aturan - aturan yang tersistematika dengan baik, seperti bagaimana seseorang menjalani hidup di dunia ini, baik dengan sesama manusia, hewan dan tumbuhan serta dengan Tuhannya. Ketika berbicara tentang moralitas tidak dapat dipisahkan dari agama, karena di dalam agama terkandung nilai - nilai moral. Keith A. Robert mengatakan bahwa pada umumnya individu penganut agama memandang agama sangat erat hubungannya dengan ajaran moralitas sehari - hari. Moralitas dalam agama juga dipandang sebagai sesuatu yang luhur dan harus diutamakan.<sup>7</sup> Saat ini moral bangsa masih tergolong buruk, banyak kasus dan tindakan kriminal serta merosotnya nilai karakteristik budaya sopan santun, gotong - royong, dan lainnya akibat modernisasi. Agama dalam dalam salah satu fungsinya adalah penanaman nilai moral dan memperkuat ketaatan terhadap nilai moral yang sudah ada. Melalui dasar keimanan lah seseorang dapat memperoleh atau memiliki moral dan ahlak yang baik.

## **Kesimpulan**

Modernitas telah mengubah presepsi kita terhadap sesuatu. Inilah bagian dari sebuah perubahan sosial yang bersifat mmendua. Gairah dan hasrat untuk terus meningkatkan pertumbuhan baik ekonomi maupun popularitas mendorong orang lupa akan nilai hidup yang sejati. Nilai moral dan budaya yang menjadi ciri khas seolah remuk digilas fenomena

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>6</sup> Otto Gusti Madung, *Negara, Agama dan Hak - Hak Asasi Manusia* ( Maumere: Penerbit Ledalero, 2014 ), hlm. 47.

<sup>7</sup> R. R. Alford, “ Agama dan politik “ dalam Roland Robertson (ed.), *Agama*, hlm. 379.

modernitas. Negara sekalipun efektif atau efisien dalam memainkan perannya dianggap tidak cukup. Oleh sebab itu, agama dianggap penting untuk menyebarkan kebijaksanaanya guna menangkal modernitas yang tidak terbandung dan selalu menetaskan kerusakan moral. Agama dapat menjadi tolak ukur dalam membentuk seorang manusia yang baik dan benar. Wajah modernitas dapat sangat menakutkan dan melalui agama kita kembali diformat menjadi manusia yang maju namun beradab.